

**PENGARUH GENDER TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI
MINANGKABAU**

(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)

ARTIKEL

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

RIDHA OKTARINA

1202553/2012

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

PENGARUH GENDER TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI
MINANGKABAU
(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)

Oleh:

RIDHA OKTARINA
1202553/2012

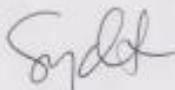
Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret
2017 dan telah diperiksa / disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2017

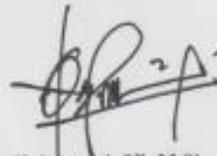
Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D. CA
NIP. 19800103 200212 2 001



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Pengaruh Gender terhadap Perilaku Etis Akuntan di Minangkabau

(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)

Ridha Oktarina

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail: tharinbkt@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on: 1) The existence of holier than thou perception bias among Minangkabau male and female accountants. 2) Whether female accountants demonstrate a higher holier than thou perception bias compared to their male counterparts. Data for this study were collected using a survey questionnaire administered to 235 accounting students in 4 universities in Padang. Independent sample T-test and ANOVA were used to analyze the data. Results of this study show the existence of the holier than thou perception bias among Minangkabau male and female accountants. Furthermore the result show that Minangkabau female accountants demonstrate a higher holier than thou perception bias compared to their male counterparts.

Keywords: *Gender and holier than thou perception bias.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai: 1) Terdapat bias persepsi *holier than thou* antara akuntan laki-laki dan perempuan Minangkabau. 2) Apakah akuntan perempuan menunjukkan bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dibandingkan rekan laki-laki mereka. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan survey kuesioner pada 235 mahasiswa akuntansi dari 4 Perguruan Tinggi di kota Padang. *Independent Sample t-Test* dan ANOVA digunakan untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat bias persepsi *holier than thou* antara akuntan laki-laki dan perempuan Minangkabau, selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan akuntan perempuan Minangkabau menunjukkan bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dibandingkan rekan laki-laki mereka.

Kata kunci: Gender dan bias persepsi *Holier Than Thou*

A. Latar Belakang

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyelewengan etika yang akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut.

Di Indonesia, kasus skandal akuntansi bukanlah hal yang baru. Kasus pelanggaran etika yang melibatkan profesi akuntan juga terjadi di instansi perpajakan, yaitu kasus Gayus Tambunan dan Ghani Widyatmika. Keduanya merupakan tamatan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Dalam kasus Gayus, Gayus diduga menerima suap atau *success fee* dari kasus-kasus sengketa pajak yang ditanganinya.

Kasus lainnya juga terjadi dalam dunia perusahaan, dimana seorang wanita warga Bandung, berinisial NE (30 tahun) ditahan Polsek Babakan Ciparay, Bandung. NE diduga menggelapkan uang perusahaan PT. Sinar Lestari Ultrindo senilai Rp. 464.000.000. NE dilaporkan PT. Sinar Lestari Ultrindo ke Polsek Babakan Ciparay, 20 Desember 2015 dengan surat bernomor LP/3835/ XI/ 2015. Pihak perusahaan melaporkan kasus tersebut setelah mengetahui adanya uang perusahaan yang hilang, dan disinyalir digelapkan oleh NE. Dalam pengakuannya, NE menyatakan bahwa saat menyelewengkan uang perusahaan dia memanfaatkan jabatannya sebagai *Manager Accounting and Finance* PT. Sinar Lestari Ultrindo. Dia Modus yang dilakukan NE adalah dengan melakukan

pembayaran kepada pihak lain atau *principle*, tetapi kenyataannya bukan kepada *principle* PT. Sinar Lestari Ultrindo melainkan ke dalam rekening pribadinya. Hasil penelusuran bidang akuntansi PT. Sinar Lestari Ultrindo menyatakan terjadi tujuh kali transfer uang sejak awal Oktober 2015 hingga pertengahan November 2015 dengan nominal terendah Rp. 50.000.000,- dan tertinggi Rp. 80.000.000,- (SumateraEkspres.co.id).

Dari berbagai penelitian etika sebelumnya (Ameen;1996,Riza;2010, Sri;2007), gender merupakan salah satu variabel yang sering kali diteliti dalam literatur etika. Dari berbagai penelitian tersebut menemukan perbedaan gender, perempuan secara konsisten melaporkan tanggapan yang lebih etis daripada laki-laki. Namun, mayoritas penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan gender tidak memiliki kerangka teori yang menjelaskan mengapa perempuan merespon lebih etis daripada laki-laki. Tetapi, penelitian lainnya menjelaskan bahwa hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis mungkin tidak sesederhana yang dianggap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *social desirability response bias* dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis. *Social desirability response bias* adalah kecenderungan umum dari individu untuk menampilkan diri dengan cara yang membuat mereka terlihat positif berkaitan dengan standar yang diterima secara budaya perilaku (Monroe, 2003). *Social desirability response bias* juga dapat menyebabkan individu untuk melihat

bahwa mereka lebih etis daripada yang lain. Persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *holier than thou*. Bias persepsi *holier than thou* berasal dari kecenderungan individu untuk melihat bahwa mereka berada di atas rata-rata dalam banyak karakteristik positif. Bias persepsi *holier than thou* juga menyebabkan individu yang bersangkutan merasa bahwa mereka lebih mungkin untuk berperilaku kooperatif dari pada yang lain (Dolton, 2011).

Berkaitan dengan teori sosialisasi gender menunjukkan bahwa perempuan dikondisikan sejak usia dini lebih etis dari pada laki-laki terhadap isu-isu moral. Misalnya, perempuan lebih cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih besar dari pada laki-laki dan lebih mungkin untuk menyadari dan peka terhadap masalah etika (Loe dalam Monroe, 2003). Karena perempuan lebih rentan terhadap pengaruh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dalam membuat suatu keputusan akan dipengaruhi oleh emosi, dan pengaruh ini juga membuat mereka lebih sadar akan kebutuhan untuk menciptakan kesan yang baik, hal ini mungkin menjelaskan bahwa bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi bagi perempuan. Selain itu, teori sosialisasi gender juga berpendapat bahwa perempuan disosialisasikan keprinsip-prinsip yang lebih umum seperti mementingkan diri sendiri sedangkan laki-laki lebih disosialisasikan keprinsip yang melibatkan bakat. Hal ini juga menjadi alasan mengapa bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan (Monroe, 2003).

Argumen dan beberapa temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa masalah pelanggaran etik yang telah dilakukan oleh para akuntan profesional merupakan isu yang menarik. Alasan ini juga sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, fenomena yang sama terkait dengan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan juga banyak terjadi di Indonesia. Kedua, penelitian yang akan dilakukan sekarang ini berfokus pada faktor personal (gender) yang mempengaruhi perilaku etis auditor. Faktor personal merupakan faktor intern yang pasti dimiliki oleh setiap individu yang sangat erat kaitannya dengan tingkah laku individu itu sendiri. Ketiga, pembahasan faktor gender dalam penelitian ini mungkin tidak sesederhana yang mungkin dianggap. Kami berpendapat bahwa *holier than thou* dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Gender terhadap Perilaku Etis Akuntan di Minangkabau”**.

B. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Landasan Teori

a. Etika

Etika dalam bahasa latin adalah *“ethica* yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya

dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 2005).

Jurica (2012) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan integritas moral (Sri, 2007).

Menurut Sukrisno (2011: 44) terdapat beberapa teori etika yang berkembang yaitu:

1. *Utilitarianism Theory*

Teori ini membahas tentang optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif. Teori ini mengaitkan moralitas dengan kepentingan orang banyak dan kelestarian alam. Dapat

disimpulkan bahwa suatu tindakan disebut etis bila mampu memberikan manfaat atau kegunaan sebanyak-banyaknya bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, dan suatu tindakan disebut tidak etis bila akibatnya lebih banyak merugikan sebagian besar anggota masyarakat. Terdapat dua macam utilitarisme, yaitu:

- a. *Act utilitarisme* yaitu perbuatan yang bermanfaat untuk banyak orang,
- b. *Rule utilitarisme* yaitu aturan moral yang diterima oleh masyarakat luas.

2. *Deontologi Theory*

Teori ini membahas tentang kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan. Deontologi menekankan bahwa perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan karena kewajiban yang harus dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan disebut etis bila mampu memenuhi kepentingan individu (*self-interest*) dan suatu tindakan disebut tidak etis bila tidak mampu memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan.

3. *Virtue Theory*

Teori ini membahas watak seseorang yang memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral. Teori ini berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Karakter atau sifat

utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat atau watak yang telah melekat oleh seseorang dan memungkinkan untuk bertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Terdapat dua bagian *virtue theory*, yaitu:

- a. Pelaku bisnis individual, seperti: kejujuran, *fairness*, kepercayaan dan keuletan,
- b. Taraf perusahaan, seperti: keramahan, loyalitas, kehormatan, rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan.

b. Perilaku Etis

Perilaku etis merupakan komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Putri, 2005). Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006: 58) perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik.

Ada lima prinsip-prinsip etis akuntan yang harus diterapkan pada seluruh anggota yang memiliki karir sebagai akuntan yang dikutip dari buku Arens (2012:71) sebagai berikut:

1. Integritas.

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.

2. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari

benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

3. Kompetensi profesional dan kecermatan.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

4. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

5. Perilaku profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

c. *Holier Than Thou*

Gender merupakan salah satu variabel yang sering diteliti dalam literatur etika. Dalam studi sebelumnya menemukan perbedaan gender terhadap perilaku etis, perempuan secara konsisten

melaporkan tanggapan lebih etis daripada laki-laki. Namun, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap *social desirability response bias*. Dalam teori sosialisasi gender memberikan beberapa alasan mengapa perempuan lebih rentan terhadap *social desirability response bias* dari pada laki-laki. Perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial untuk menciptakan kesan yang lebih baik (Monroe, 2003), yang pada akhirnya menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk menanggapi *social desirability response bias*.

Social desirability response bias merupakan suatu kecenderungan umum dari individu untuk menampilkan diri dengan cara membuat mereka terlihat positif berkaitan dengan standar yang diterima secara budaya perilaku (Manroe, 2003). *Social desirability response bias* mengacu pada kecenderungan individu untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan karakteristik yang tidak diharapkan oleh masyarakat (Dolton, 2011). Secara singkat dapat dikatakan bahwa *social desirability response bias* adalah menegaskan yang baik dan menyembunyikan yang buruk. *Social desirability response bias* juga dapat menyebabkan individu untuk melihat bahwa mereka lebih etis daripada rekan mereka yang lain, persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *holier than thou*.

Bias persepsi *holier than thou* merupakan suatu persepsi dalam diri individu mempersepsikan rekan-

rekan mereka berperilaku kurang etis dari pada diri mereka sendiri apabila dihadapkan dengan dilema etika yang berkaitan dengan perilaku etis (Patel, 2011). Bias *holier than thou* juga menyebabkan individu yang bersangkutan merasa bahwa mereka lebih mungkin untuk berperilaku kooperatif dari pada yang lain (Dolton, 2011).

d. Gender dan Budaya Minangkabau.

Setiap suku bangsa, sejak yang (tertutup) primitif sampai yang (terbuka) masyarakatnya modern, mempunyai pandangan hidup sendiri. Suku bangsa Minangkabau (orang Minang) merupakan salah satu suku bangsa yang besar, mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda dengan pandangan hidup suku-suku bangsa lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam ketentuan adat, yang disebut dengan Adat Minangkabau.

Kelompok etnis masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat dan falsafat hidup yang kuat. Agama islam merupakan dasar dari adat dan falsafah hidup dari masyarakat Minang, seperti yang tertuang dalam salah satu prinsip hidup mereka "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran islam (Mara, 2010). Masyarakat Minang merupakan penganut agama islam yang taat. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lainnya. Dalam budaya Minangkabau terdapat dua tipologi budaya yaitu, dinamisme dan anti parokialisme sehingga akan melahirkan jiwa merdeka,

kosmopolitan, egaliter dan berpandangan luas.

Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya serta adat istiadat. Mereka adalah alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak yang dikenal dengan istilah *Tungku Tigo Sajarangan*. Ketiganya saling melengkapi dan bahu membahu dalam posisi yang sama tinggi. Dalam masyarakat minangkabau yang demokratis dan egaliter semua urusan masyarakat dimusyawarahkan oleh ketika unsur itu secara mufakat.

Dalam masyarakat Minangkabau, juga terdapat istilah *BundoKanduang*. Bila diterjemahkan kata *Bundo Kanduang*, maka dapat dimaknai antara lain: *bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam legenda dan tambo Minangkabau, *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana. Dalam musyawarah, perempuan di Minangkabau mempunyai hak suara yang sama dengan kaum laki-laki. Ajaran adat yang begitu memuliakan *Bundo Kanduang* akan nyata implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat jika kaum perempuan mampu memposisikan dirinya sesuai dengan fungsi dan tugasnya serta memiliki sifat-sifat yang disyaratkan oleh adat harus dimiliki oleh seorang *Bundo Kanduang*. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan dalam Minangkabau memiliki tempat yang sejajar dengan kaum pria dalam mengambil kebijakan dan keputusan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat

Minangkabau terdapat kesetaraan gender (Siti, 2005).

Dari berbagai penjelasan di atas dikemukakan bahwa perempuan dan laki-laki di Minangkabau memiliki kedudukan yang sama dalam mengambil keputusan. Namun, jika dikaitkan dengan hasil keputusan yang dibuat, perempuan akan lebih berorientasi pada pertimbangan. Teori sosialisasi gender memberikan beberapa alasan mengapa perempuan lebih rentan terhadap bias persepsi *holier than thou* dari pada laki-laki (Monroe, 2003). Sebagai konsekuensi dari sosialisasi jenis kelamin, perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial untuk menciptakan kesan yang baik (Monroe, 2003), yang pada gilirannya menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk menanggapi bias persepsi *holier than thou*.

2. Kerangka Konseptual

Perilaku etis merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, dimana etika merupakan suatu konsep penentuan yang kompleks tentang apa yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Dalam profesi akuntansi seorang akuntan dituntut untuk memiliki etika yang baik dalam menjalankan profesinya karena profesi seorang akuntan merupakan profesi yang

memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat. Apalagi dalam beberapa tahun belakangan banyak isu-isu etika yang terlibat dalam melaksanakan kecurangan akuntansi sehingga kepercayaan masyarakat terhadap akuntan mulai menurun.

Pada dunia bisnis saat ini banyak akuntan yang melupakan kode etik profesionalnya, hal tersebut bisa disebabkan faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* dapat berasal dari pengaruh lingkungan kerja, tekanan atasan dan tuntutan perusahaan sedangkan faktor *internal* diantaranya dapat dipengaruhi oleh gender.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan tersebut dalam membuat keputusan dan praktik.

Hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis mungkin tidak sesederhana yang dianggap. Peneliti berpendapat bahwa *desirability response bias* dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis. *Social desirability response bias* mengacu pada kecenderungan individu untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan karakteristik yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi terhadap *desirability response bias* dari pada laki-laki. Teori sosialisasi *Gender* memberikan beberapa alasan

mengapa perempuan lebih rentan terhadap *social desirability response bias* dari pada laki-laki (Monroe, 2003). Sebagai konsekuensi dari sosialisasi jenis kelamin, perempuan secara umum lebih peduli untuk kesejahteraan orang lain (Barnet dalam Dalton, 2011). Selanjutnya, perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial untuk menciptakan kesan yang baik (Monroe, 2003), yang pada gilirannya menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk menanggapi *social desirability response bias*. Sejalan dengan penjelasan di atas juga menjadi alasan mengapa bias persepsi *holier than thou* memiliki skor rata-rata lebih tinggi dari pada akuntan laki-laki.

Penelitian ini lebih berfokus pada aspek yang lebih sempit dari *social desirability response bias*, yaitu bias persepsi *holier than thou*. Bias persepsi *holier than thou* merupakan suatu hasil persepsi bias dalam individu yang mempersepsikan rekan-rekan mereka berperilaku kurang etis dari diri mereka sendiri ketika dihadapkan dengan dengan suatu kondisi yang tidak etis. Penelitian ini meneliti bias persepsi *holier than thou* pada akuntan di Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Konseptual (lampiran)

3. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis

terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: Terdapat bias persepsi *holier than thou* diantara akuntan laki-laki dan perempuan Minangkabau.

H₂: Dibandingkan akuntan laki-laki Minangkabau, bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan Minangkabau.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis kuasi eksperimentasi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang (UNP, UNAND, UPI, UBH). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Pertama, mahasiswa akuntansi yang aktif pada saat kuesioner disebar. Kedua, mahasiswa akuntansi (responden) yang sedang maupun telah menempuh mata kuliah auditing 1 dan 2 serta mata kuliah akuntansi keuangan, sehingga mahasiswa dianggap telah memahami etika akuntan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan skala *likert*. Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data subjek. Data subjek merupakan data penelitian yang dilaporkan sendiri oleh responden secara individual atau secara kelompok. Data subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi respon

tertulis. Respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diajukan oleh peneliti.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari skenario kasus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Kuesioner yang diajukan kepada responden berupa daftar pertanyaan tertutup (*closed question*), yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi untuk membuat pilihan diantara serangkaian alternatif saja.

5. Identifikasi Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen (Y), yaitu bias persepsi *holier than thou*.
2. Variabel independen (X), yaitu gender.

b. Pengukuran Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan enam skala pengukuran, sebagai berikut: (1) Sangat Mungkin, (2) Mungkin, (3) Agak Mungkin, (4) Agak Mustahil,

(5) Mustahil dan (6) Sangat Mustahil.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada penelitian sebelumnya. Kuesioner terdiri dari satu konflik antara auditor-klien dan dua skenario *whistle-blowing* untuk mengukur bias *holier than thou*. Dalam penelitian ini kuesioner diadopsi dari penelitian Patel (2011). Kuesioner dibuat dalam bentuk pendekatan skenario.

Skenario pertama menggambarkan konflik yang muncul antara auditor yang bertanggungjawab dengan pihak pengelola sebuah perusahaan besar atas kewajiban yang materialitas yang tidak tercatat yang ditemukan selama proses audit. Auditor yang bertanggungjawab akhirnya menyelesaikan konflik dengan memutuskan bahwa kewajiban yang tidak tercatat akan diabaikan untuk tujuan laporan keuangan serta untuk tujuan laporan audit.

Skenario kedua dan ketiga digunakan skenario mengenai *whistle-blowing*. Dimana dalam skenario kedua, kemungkinan potensi *whistle blower* untuk promosi bisa sangat dikurangi jika ia mempertanyakan otoritas manajer umum dan melaporkan aktivitas yang dipertanyakan kepada ketua dewan direksi. Sedangkan pada skenario yang ketiga, potensi *whistle blower* diberitahu oleh direktur audit bahwa ia akan dipecat jika memutuskan untuk mengungkap kebenaran.

7. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung

dengan r table untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $> r$ table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r hitung $< r$ table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Betti, 2014).

b. Uji Reliabilitas

Cara untuk mengukur reliabilitas dengan *cronbach alpha* dengan kriteria sebagai berikut: (Betti, 2014)

1. Kurang dari 0,6 tidak reliabel
2. 0,6 – 0,7 dapat diterima
3. 0,7 – 0,8 baik
4. Lebih dari 0,8 reliabel

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Induktif

1) Uji Asumsi Klasik

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan kriteria pengujian:

- a. Jika $\text{sig} < \alpha$ berarti sebaran data tidak normal, dengan $\alpha = 0,05$
- b. Jika $\text{sig} \geq \alpha$ berarti sebaran data normal dengan $\alpha = 0,05$

1.2 Uji Homogenitas

Untuk mengetahui hasil uji homogenitas dari data cukup dengan membaca nilai Sig (signifikansi). Pengambilan keputusan dari hasil uji homogenitas varian sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa varian sama secara signifikan (homogen).
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa varian berbeda secara signifikan (tidak homogen).

2) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-t untuk menguji hipotesis pertama dan untuk hipotesis kedua menggunakan analisis uji ANOVA satu arah, uji ini digunakan untuk membandingkan *mean* dari dua populasi.

D. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah sasaran sampel dalam penelitian ini adalah empat Perguruan Tinggi di Kota Padang. Seluruh sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada keempat Perguruan Tinggi tersebut dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Jumlah kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah sebanyak 282 buah kuesioner. Jumlah kuesioner yang telah kembali dan diisi lengkap tidak dapat digunakan secara keseluruhan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan responden yang beretnis Minang, sedangkan dari kuesioner yang ada terdapat beberapa responden dengan etnis yang bukan Minang. Jumlah total kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 235 buah kuesioner.

2. Analisis Deskriptif

Berikut ini data statistik untuk masing-masing item kasus:

Berdasarkan tabel 1 **Statistik Deskriptif Keputusan Responden (lampiran)** dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama diperoleh *mean* atas keputusan untuk diri sendiri yaitu sebesar 3,34 dan *Std. Deviation* sebesar 1,282 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil

rekan diperoleh sebesar 2,69 dan *Std. Deviation* sebesar 1,055. Untuk kasus kedua diperoleh *mean* atas keputusan terhadap diri sendiri yaitu sebesar 3,62 dan *Std. Deviation* sebesar 1,256 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,14 dan *Std. Deviation* 1,158. Untuk kasus ketiga diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri yaitu sebesar 3,52 dan *Std. Deviation* sebesar 1,245 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,05 dan *Std. Deviation* sebesar 1,190.

Analisis deskriptif akan lebih diperinci dengan melihat statistika deskriptif berdasarkan asal perguruan tinggi responden. Berikut ini statistika untuk masing-masing item kasus berdasarkan asal perguruan tinggi.

Berdasarkan pada tabel 2 **Statistik Deskriptif Keputusan Responden berdasarkan Perguruan Tinggi (lampiran)** dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,54 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,241, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,24 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,280, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,88 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,282, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 2,60 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,011. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 2,68 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,134, dari Universitas Putra Indonesia

diperoleh *mean* sebesar 2,54 dengan *Std.Deviation* 1,164, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 2,88 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,044, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 2,55 dengan *Std. Deviation* sebesar 0,765.

Untuk kasus kedua diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,77 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,155, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,34 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,196, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 4,17 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,310, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,11 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,197. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,03 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,159, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,00 dengan *Std.Deviation* 1,183, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,54 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,237, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,05 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,008.

Untuk kasus ketiga diperoleh *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,55 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,118, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 3,24 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,338, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 4,17 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,209, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,11 dengan *Std. Deviation* sebesar

1,197. Sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan dari Universitas Negeri Padang yaitu sebesar 3,99 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,090, dari Universitas Putra Indonesia diperoleh *mean* sebesar 2,80 dengan *Std.Deviation* 1,418, dari Universitas Andalas diperoleh *mean* sebesar 3,44 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,128, dan dari Universitas Bung Hatta diperoleh *mean* sebesar 3,00 dengan *Std. Deviation* sebesar 1,171.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

1) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah sebanyak 235 responden. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, r_{tabel} untuk $n = 235$ adalah 0,1280. Pada tabel 3 (**lampiran**) dari 3 kasus yang digunakan, ternyata semua item memiliki *Correct Item- Total Correlation* lebih besar dari r_{tabel} . Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua item kasus terkait dengan keputusan responden terhadap diri sendiri yang digunakan adalah valid

2) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah sebanyak 235 responden. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, r_{tabel} untuk $n = 235$ adalah 0,1280. Pada tabel 4 (**lampiran**) dari 3 kasus yang digunakan, ternyata semua item memiliki *Correct Item- Total*

Correlation lebih besar dari r_{tabel} . Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua item kasus terkait dengan keputusan responden terhadap rekan yang digunakan adalah valid.

b. Uji Normalitas

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,6 – 0,7 dapat diterima, 0,7–0,8 keandalan dikatakan baik dan lebih dari 0,8 adalah sangat baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen: **tabel 5 (lampiran)**. Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk keputusan responden terhadap diri sendiri 0,783 sedangkan keputusan yang mungkin diambil rekan 0,750. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran di atas 0,6 dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Dari tabel 6 (**lampiran**) dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov smirnov* untuk kasus pertama adalah 0,582 sedangkan kasus kedua adalah 0,345 dan untuk kasus ketiga adalah 0,330 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah untuk kasus pertama adalah 0,887, untuk kasus kedua 1,000 dan untuk kasus ketiga 1,000 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa data yang diperoleh terkait dengan keputusan yang diambil responden terhadap diri sendiri berkaitan dengan kasus yang telah diberikan berdistribusi secara normal.

2) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Dari tabel 7 (**lampiran**) dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov smirnov* untuk kasus pertama adalah 1,964 sedangkan kasus kedua adalah 0,844 dan untuk kasus ketiga adalah 1,353 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kasus pertama 0,001 < 0,05, untuk kasus kedua 0,475 > 0,05 dan untuk kasus ketiga 0,051 > 0.05. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kasus pertama data tidak berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk kasus kedua dan ketiga diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* besar dari 0.05 dan dapat disimpulkan untuk kasus kedua dan ketiga data berdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

1) Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Dari tabel 8 (**lampiran**) menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas untuk kasus pertama, kedua dan ketiga lebih besar dari 0,05 (0,268, 0,759, 0,327). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen.

2) Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

Dari tabel 9 (**lampiran**) menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas untuk kasus

pertama dan kedua besar dari 0,05 (0,083 dan 0,531) menunjukkan bahwa untuk kasus pertama dan kedua memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen, sedangkan untuk kasus ketiga nilai signifikansi kecil dari 0,05 (0,027) menunjukkan bahwa untuk kasus ketiga tidak memenuhi persyaratan homogenitas atau tidak homogen.

5. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji-t. Dimana, hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H1) terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki dan akuntan perempuan Minangkabau. Untuk melihat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki dan akuntan perempuan di Minangkabau dilihat dengan membandingkan *mean* atas keputusan responden terhadap diri sendiri dengan *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan dari kasus yang telah diberikan, namun dikarenakan dalam penelitian ini terdapat item kasus yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis tambahan dengan melakukan uji non-parametrik untuk menunjang hasil penelitian. Uji non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Mann-Whitney (U). Uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang tergolong kuat, hal ini dikarenakan dalam Uji Mann-Whitney asumsi normalitas dan homogenitas tidak diperlukan.

Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 16 yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil

ringkasan uji-t dan uji Mann-Whitney Keputusan Responden pada tabel 10 (**lampiran**). Dari hasil analisis uji parametrik dan non-parametrik yang telah dilakukan di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* diantara akuntan laki-laki dan akuntan perempuan di Minangkabau, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima.**

b. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji analisis varians (ANOVA), namun dalam penelitian ini menggunakan analisis varians satu jalan (*one way ANOVA*). *One way ANOVA* merupakan teknik analisis yang ampuh untuk menguji perbedaan rata-rata dengan banyak kelompok yang terpilih secara acak. Dimana, hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H2) dibandingkan akuntan laki-laki Minangkabau, bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan Minangkabau. Sebagaimana dalam pengujian hipotesis pertama, dalam pengujian hipotesis kedua ini juga dilakukan analisis tambahan dengan menggunakan uji non-parametrik. Pengujian non-parametrik dilakukan untuk lebih menunjang hasil penelitian dikarenakan terdapat item kasus yang tidak berdistribusi secara normal dan tidak homogen.

Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 16 yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil ringkasan uji One-Way ANOVA dan uji Mann-Whitney pada tabel 11 (**lampiran**). Dari tabel di atas baik dari hasil uji parametrik maupun

non-parametrik diperoleh kesimpulan bahwa untuk kasus pertama, kedua dan ketiga bias persepsi bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan dari pada akuntan laki-laki di Minangkabau sehingga **hipotesis kedua diterima.**

6. Pembahasan

a. Gender dan Bias Persepsi Holier Than Thou

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki dan perempuan di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan uji parametrik (uji-t) maupun uji non-parametrik (uji Mann-Whitney), dimana pada kasus pertama dari hasil uji-t diperoleh nilai *mean* keputusan responden terhadap diri sendiri sebesar 3,34 lebih tinggi dari *mean* keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 2,69. Hal ini diperkuat dengan uji Mann-Whitney, dimana nilai *mean ranks* keputusan terhadap diri sendiri lebih tinggi dari pada *mean ranks* keputusan yang mungkin diambil rekan ($268,81 > 202,19$) dengan Sig. (2-tailed) $0,000/2 = 0,000 > 0,005$ menunjukkan terdapat bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Minangkabau. Begitupun dengan kasus kedua dan ketiga, dimana nilai *mean* dan *mean ranks* keputusan terhadap diri sendiri lebih tinggi dari pada *mean* dan *mean ranks* keputusan yang mungkin diambil rekan.

Dari pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa akuntan perempuan memiliki bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dari pada akuntan

laki-laki Minangkabau. Hal ini ditunjukkan dari hasil selisih *mean* atas jawaban keputusan responden terhadap diri sendiri dengan jawaban responden atas keputusan yang mungkin akan diambil rekan. Dari ketiga kasus yang diberikan responden perempuan memiliki selisih *mean* lebih tinggi dari pada responden laki-laki dimana untuk kasus pertama diperoleh selisih *mean* (bias persepsi *holier than thou*) untuk responden perempuan 0,86 sedangkan untuk responden laki-laki 0,29. Pada kasus kedua diperoleh selisih *mean* (bias persepsi *holier than thou*) untuk responden perempuan 0,62 sedangkan untuk responden laki-laki 0,25 dan untuk kasus ketiga diperoleh selisih *mean* (bias persepsi *holier than thou*) untuk responden perempuan 0,62 sedangkan untuk responden laki-laki 0,25. Dengan nilai Sig. masing-masing 0,000, 0,008, dan $0,002 < 0,005$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bias persepsi *holier than thou* yang signifikan pada akuntan laki-laki dan perempuan Minangkabau.

Penelitian mengenai bias persepsi *holier than thou* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Patel (2011), Dolton (2011) dan Monroe (2003). Penelitian Patel (2011) menunjukkan bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan India dan Australia. Monroe (2003) menemukan bahwa akuntan perempuan memiliki nilai *Social desirability response bias* lebih tinggi dari pada akuntan laki-laki. penelitian Dolton (2011) menemukan

bahwa akuntan perempuan memiliki bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dari pada akuntan laki-laki.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki dan perempuan di Minangkabau dan akuntan perempuan memiliki bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dari pada akuntan laki-laki. Teori sosialisasi gender memberikan penjelasan mengapa akuntan perempuan memiliki bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi dari pada akuntan laki-laki.

Berkaitan dengan teori sosialisasi gender menunjukkan bahwa perempuan dikondisikan sejak usia dini lebih etis dari pada laki-laki terhadap isu-isu moral. Misalnya, perempuan lebih cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih besar dari pada laki-laki dan lebih mungkin untuk menyadari dan peka terhadap masalah etika. Karena perempuan lebih rentan terhadap pengaruh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dalam membuat suatu keputusan akan dipengaruhi oleh emosi, dan pengaruh ini juga membuat mereka lebih sadar akan kebutuhan untuk menciptakan kesan yang baik, hal ini mungkin menjelaskan bahwa bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi bagi perempuan. Selain itu, teori sosialisasi gender juga berpendapat bahwa perempuan disosialisasikan keprinsip-prinsip yang lebih umum seperti mementingkan diri sendiri sedangkan laki-laki lebih disosialisasikan keprinsip yang melibatkan bakat. Hal ini juga menjadi alasan mengapa bias

persepsi *holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan.

Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan teori sosialisasi gender, menunjukkan bahwa dalam pembuatan suatu keputusan perempuan akan lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan kebutuhan untuk menciptakan kesan yang baik. Dengan kebutuhan untuk menciptakan kesan yang baik ini maka perempuan akan secara sadar akan melihat bahwa mereka lebih baik atau bahkan lebih etis dalam menghadapi suatu dilema etis.

E. Penutup

a. kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis akuntan di Minangkabau, dimana penelitian ini melihat apakah dalam membuat suatu keputusan etis akuntan Minangkabau dipengaruhi oleh bias persepsi *holier than thou* atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki dan perempuan di Minangkabau. Dimana dari ketiga kasus yang telah diberikan diperoleh hasil bahwa nilai *Sum of Ranks* atas keputusan akuntan terhadap diri sendiri lebih tinggi dari pada nilai *Sum of Ranks* atas jawaban responden terhadap keputusan yang mungkin diambil rekan. Hal ini menunjukkan bahwa baik akuntan laki-laki maupun akuntan perempuan dipengaruhi oleh bias persepsi *holier than thou* dalam membuat suatu keputusan etis.
2. Dibandingkan dengan akuntan laki-laki, akuntan perempuan Minangkabau memiliki bias

persepsi *holier than thou* lebih tinggi. Dimana dari hasil uji ANOVA yang telah dilakukan nilai bias persepsi *holier than thou* pada akuntan perempuan lebih tinggi daripada nilai bias persepsi *holier than thou* akuntan laki-laki.

b. Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan beberapa saran yang dihasilkan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya melihat bias persepsi *holier than thou* hanya pada faktor gender. Untuk penelitian selanjutnya dapat melihat bias persepsi *holier than thou* dengan pengaruh tingkat religiusitas.
2. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pada pada metode penelitian yang dipakai. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode lapangan dan wawancara.
3. Penelitian ini hanya melihat bias persepsi *holier than thou* hanya pada calon akuntan masa depan yaitu mahasiswa akuntansi, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan profesional.

c. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian antara lain:

1. Pengukuran variabel hanya mengandalkan pada pengetahuan responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner belum mencerminkan keadaan sebenarnya yang akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden.

2. Objek penelitian hanya mencakup pada mahasiswa akuntansi saja dan tidak melihat bias persepsi *holier than thou* profesional akuntan.
3. Lingkup penelitian ini hanya berada di kota Padang, sehingga akan lebih baik apabila diperluas ke Kota lainnya.

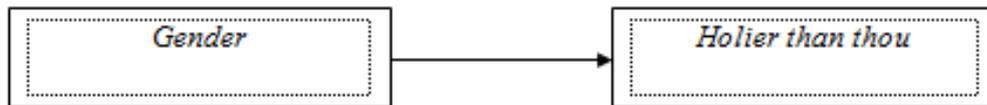
Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Achmad, Sobirin. 2009. *Budaya Organisasi Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffer & Jeffrey J. McMillan. 1996. *Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals*. *Journal of Business ethics* 15:591-597.
- Arens A., Randal J. Eider, Mark S. Beasley & Amir A. J. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Andi, Kartika. 2013. *Perbandingan Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen (Studi Empirik pada Perguruan Tinggi di Semarang)*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No. 1, Hal: 26-43.
- Astriaana, Pamela. 2014. *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri*

- Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Audry, Leiwakabessy. 2009. *Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor (studi Empiris pada Auditor di Semarang)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Betti, Susanti. 2014. *Pengaruh Locus of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity dan Gender terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Chand, Parmod. 2012. *The Effects of Ethnic Culture and Organization Culture on Judgments of Accountants. Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 28 No. 2, Hal: 298-306.
- Chow, Chee W, et al. 2002. *The Organizational Culture of Public Accounting Firms: Evidence from Taiwanese Local and US Affiliated Firms. Accounting Organizations and Society*, Vol. 27 No. 4, Hal: 347-360.
- Dalton, Derek dan Marc Ortegren. 2011. *Gender Differences in Ethics Research: The Importance of Controlling for the Social Desirability Response Bias. Journal of Business Ethics*, Vol. 103 No. 1, Hal: 73-93.
- Dewanti, Diwi. 2015. *Pengaruh Orientasi Etis dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Empiris Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Douglas, Patricia Casey, Ronald A. Davidson dan Bill N. Schwartz. 2001. *The Effect of Organization Culture and Ethical Orientation on Accountants Ethical Judgments. Journal of Business Ethics*, Vol. 34, Hal: 101-121.
- Eni, Widiastuti dan Mahendra Adhi N. 2015. *Pengaruh Orientasi Etis, equity sensitivity dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor pada kantor Akuntan Publik di Yogyakarta*. Jurnal Nominal, Vol. IV No. 1. Hal:32-48.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Herwinda, Nurmala D. 2010. *Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Universitas Kristen Satya Wacana)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Irawan, Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Julia, Rosdiana D., Luky Patricia & Vierly Ananta. 2014. *Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis, Orientasi Etis dan Profesionalisme pada Auditor KAP di Surabaya*. Jurnal GEMA AKTUALITA, Vol. 3 No.1.
- Jurica, Lucyanda dan Gunardi Endro. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*

- Universitas Bakrie. Media Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 2.
- KBBI Online. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia [online] tersedia pada (www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi). Diakses 15 Maret 2016.
- Monroe, Gary.S. 2003. *Exploring Social Desirability Response Bias. Journal of Business Ethics*, Vol. 44, Hal: 291-302.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana: Jakarta.
- Muri, Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press: Padang
- Patel, Chris dan Brian R. Millanta. 2011. *Holier-Than-Thou Perception Bias Among Professional Accountants: A Cross Cultural Study. Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 27, Hal 373-381.
- Poniman. 2009. *Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan*. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No. 1. Hal:105-117.
- Putri, Nugrahaningsih. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity)*. SNA VII. Solo. Hal: 617- 630.
- Rani, Hardiyanti Siregar. 2013. *Efektivitas Penggunaan Metode Analisis Teks Teknik Catatan Tulis dan Susun pada Pembelajaran Shokyu Choukai*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rini, Angelia. 2013. *Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan*. E-Journal Universitas Negeri Padang.
- Riza, Sofia Nova Sari, Rahmat Zuhdi & Nurul Herawati. 2010. *Tafsir Perilaku Etis menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender*. SNA XIII. Purwokerto.
- Siti, Fatimah. 2005. *Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau: Teori, Praktik dan Ruang Lingkup Kajian*. Jurnal Ilmiah Kajian Gender.
- Sri, Hastuti. 2007. *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1, Hal: 58-72.
- Sukrisno, Agoes dan I Cenik Ardana. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba Empat: Jakarta.
- Taufik, Akbar. 2013. *Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Segi Gender dan Tingkat Pendidikan*. E-Journal Universitas Negeri Padang.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



**Gambar 1
Kerangka Konseptual**

Tabel 1 Statistik Deskriptif Keputusan Responden

Keputusan	N	Kasus 1		Kasus 2		Kasus 3	
		Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation
Diri Sendiri	325	3,34	1,282	3,62	1,256	3,52	1,245
Rekan	325	2,69	1,055	3,14	1,158	3,05	1,190
Valid N (listwise)	325						

Tabel 2 Statistik Deskriptif Keputusan Responden berdasarkan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	Keputusan	N	Kasus 1		Kasus 2		Kasus 3	
			Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation	Mean	Std. deviation
UNP	Diri Sendiri	91	3,54	1,241	3,77	1,155	3,55	1,118
	Rekan	91	2,68	1,134	3,03	1,159	2,99	1,090
UPI	Diri Sendiri	41	3,24	1,280	3,34	1,196	3,24	1,338
	Rekan	41	2,54	1,164	3,00	1,183	2,80	1,418
UNAND	Diri Sendiri	48	3,88	1,282	4,17	1,310	4,17	1,209
	Rekan	48	2,88	1,044	3,54	1,237	3,44	1,128
UBH	Diri Sendiri	55	2,60	1,011	3,11	1,197	3,11	1,197
	Rekan	55	2,55	0,765	3,05	1,008	3,00	1,171

Tabel 3 Uji Validitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

Kasus	<i>Corrected Item Total Correlation</i>
Kasus 1	0,593
Kasus 2	0,630
Kasus 3	0,643

Tabel 4 Uji Validitas Keputusan yang Mungkin akan Diambil Rekan

Kasus	<i>Corrected Item Total Correlation</i>
Kasus 1	0,530
Kasus 2	0,618
Kasus 3	0,591

Tabel 5 Uji Reliabilitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Keputusan responden terhadap diri sendiri	0,783
Keputusan yang mungkin diambil rekan	0,750

Tabel 6 Uji Normalitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

		Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Most Extreme Differences	Absolute	,079	,047	,045
	Positive	,079	,000	,022
	Negative	-,023	-,047	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		,582	,345	,330
Asymp. Sig. (2-tailed)		,887	1,000	1,000

a. Grouping Variable: gender

Tabel 7 Uji Normalitas Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan

		Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Most Extreme Differences	Absolute	,265	,114	,183
	Positive	,265	,114	,183
	Negative	,000	-,012	-,033
Kolmogorov-Smirnov Z		1,964	,844	1,353
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001	,475	,051

a. Grouping Variable: gender

Tabel 8 Uji Homogenitas Keputusan Responden terhadap Diri Sendiri

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kasus 1	1,231	1	233	,268
Kasus 2	,094	1	233	,759
Kasus 3	,965	1	233	,327

Tabel 9 Uji Homogenitas Keputusan yang Mungkin diambil Rekan

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kasus 1	3,032	1	233	,083
Kasus 2	,393	1	233	,531
Kasus 3	4,952	1	233	,027

Tabel 10 Ringkasan Uji-t dan Uji Mann-Whitney Keputusan Responden

Uji Parametrik				Uji Non-Parametrik			
Uji t				Uji Mann-Whitney			
	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3		Kasus 1	Kasus 2	kasus 3
Group Statistics	Mean	Mean	Mean	Ranks	Mean Rank	Mean Rank	Mean Rank
Diri sendiri	3,34	3,62	3,52	Diri sendiri	268,81	261,20	260,38
Rekan	2,69	3,14	3,05	Rekan	202,19	209,80	210,68
Independent Samples Test	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Test Statistics	Asymp. Sig (2-tailed)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Asymp. Sig. 2-tailed)
Equal variances assumed	0,000	0,000	0,000	Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	0,000	0,000
Equal variances not assumed	0,000	0,000	0,000				

